

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Financial literasi merupakan pengetahuan tentang konsep ekonomi dan keuangan dasar, juga sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan itu dan keterampilan keuangan lainnya untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan finansial seumur hidup (Ates et al. 2016).

Menurut Ates et al, (2016) *financial* literasi telah menarik perhatian banyak masyarakat ramai karena faktor-faktor yang ada seperti meningkatnya kompleksitas dan variasi produk dan layanan keuangan, keputusan keuangan yang harus dihadapi rumah tangga, pengalihan tanggung jawab untuk keamanan finansial dalam pensiun dari pemerintah ke perorangan dan perubahan ekonomi dan faktor demografis.

Banyak dari produk-produk jasa keuangan yang tersedia saat sekarang ini sangat membantu pertumbuhan perekonomian masyarakat, salah satunya adalah dengan hadirnya saham ditengah-tengah masyarakat. Kehadiran saham ini diharapkan membantu masyarakat jika masyarakat menginginkan bentuk investasi yang bersifat jangka panjang. Saat sekarang ini, kehadiran produk-produk inovasi pada sektor jasa keuangan dan juga perbankan mengalami perkembangan seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat di Indonesia.

Namun menurut Kepala Eksekutif Pengawasan Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Hoesen yang dikutip dari bisnis.tempo.co mengatakan bahwa saat ini tingkat literasi dan inklusi keuangan pada sektor pasar modal di Indonesia masih relatif rendah. Dari survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2016, indeks literasi keuangan pada sektor pasar modal hanya sebesar 4,4 persen dan indeks inklusi keuangan hanya sebesar 1,25 persen.

Hoesen mengatakan bahwa penyebab dari rendahnya tingkat literasi dan inklusi keuangan pada sektor pasar modal ini disebabkan oleh faktor akses terhadap informasi dalam layanan jasa keuangan yang kurang menjangkau masyarakat, terkhusus masyarakat yang berada di luar pulau Jawa. Masyarakat disini maksudnya ialah tidak hanya masyarakat yang berusia lanjut atau diatas 30 tahun saja, namun masyarakat yang berumur mulai dari 17 tahun atau dalam artian telah memahami sedikit banyaknya mengenai literasi keuangan.

Sebaiknya, tingkat literasi keuangan masyarakat apalagi masyarakat yang masih berusia muda harus lebih ditingkatkan, karena literasi mengenai keuangan ini dipandang sebagai keputusan investasi yang baik. Masyarakat nantinya akan berinvestasi di dalam literasi keuangan jika memberikan dampak positif terhadap pengembaliannya Skagerlund, et al (2018). Pengetahuan mengenai keuangan ini sebaiknya diberikan sedini mungkin. Sehingga kelak nantinya anak-anak yang telah berusia diatas 17 tahun telah menyadari dampak positif dari pengetahuannya mengenai keuangan khususnya saham.

Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Mouna, et al (2015) mereka menemukan bahwa literasi keuangan dan bias kognitif dapat menjadi penentu signifikan dari diversifikasi portofolio individu. Mereka juga memeriksa bagaimana diversifikasi portofolio berkorelasi dengan karakteristik sosial ekonomi individu dengan indikasi yang sangat penting untuk peran literasi keuangan pada diversifikasi portofolio. Mereka menemukan bahwa kurangnya literasi keuangan dapat dianggap sebagai variabel utama yang memprediksi kurangnya diversifikasi portofolio. Literasi keuangan merupakan poin kunci yang harus dipertimbangkan untuk membuat keputusan keuangan yang terinformasi (Ates et al, 2016).

Menurut Direktur Pengembangan PT Bursa Efek Indonesia (BEI) Hasan Fauzi yang dikutip dari republika.co.id menyebutkan bahwa jumlah investor muda yang membuka saham telah mengalami kenaikan signifikan, yaitu dengan pertumbuhan investor muda yang mencapai 116.16 persen sehingga saat ini investor muda menjadi 149.386 orang. Peningkatan ini dikarenakan juga oleh program yuk nabung saham yang telah digalakkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Program ini memudahkan investor muda untuk berinvestasi pada pasar modal dengan modal yang terjangkau. Dahulunya faktor yang menyebabkan saham belum dilirik oleh investor muda adalah karena besarnya dana yang dibutuhkan untuk membuka rekening efek. Pada saat itu setidaknya harus mempunyai dana atau modal minimal 25 juta untuk pembukaan rekening.

Namun pada saat ini saham cenderung banyak dilirik oleh investor muda dikarenakan saat sekarang ini saham merupakan salah satu alat investasi yang mudah untuk diperjualbelikan. Tidak seperti alat investasi lainnya yang harus menunjukkan sertifikat dan benda nyata yang akan diperjualbelikan. Selain harganya yang saat ini cukup terjangkau, berinvestasi saham juga sangat mudah dilakukan dan juga fleksibel.

Orang-orang yang lebih muda saat ini mereka cenderung berinvestasi pada saham dan aset jangka panjang dan untuk mengambil lebih banyak risiko. Sedangkan untuk orang tua, mereka tidak membuat perencanaan investasi jangka panjang karena mereka berpikir bahwa mereka tidak punya waktu untuk pengembaliannya (Aren et al., 2015).

Menurut Wood et al, (2004) mengatakan bahwa Banyak ekonom perilaku menyebut investor yang menderita karena bias pandangan ke belakang sebagai "visioner pandangan belakang." Investor ini percaya bahwa mereka dapat meramalkan peristiwa ekonomi berdasarkan apa yang telah terjadi di masa lalu. Begitu investor mengetahui hasilnya, ingatan mereka tentang apa yang mereka lakukan atau bisa lakukan di masa lalu sangat miring.

Selain kurang memiliki pengetahuan yang cukup didalam saham, penelitian yang dilakukan oleh Papadovasilaki, et al (2015) menemukan bahwa efek *boom and bust* sangat kuat dan presisten, serta bahwa pengembalian aset beresiko awal seorang investor akan mempengaruhi keputusan investasi selanjutnya. Efek *boom and bust* merupakan harga saham yang awalnya mengalami kenaikan, namun kemudian mengalami penurunan yang signifikan.

Ini sering terjadi karena individu menyaring informasi dan bias perilaku mereka dengan cara yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan kepercayaan diri mereka. Bias atribusi diri mengatakan bahwa individu cenderung mengaitkan keberhasilan mereka dengan kemampuan pribadi mereka, dan kegagalan mereka dengan nasib buruk atau tindakan orang lain.

Karena itu sulit untuk membuat keputusan yang bijaksana terkait dengan keputusan pembelian saham. Serupa dengan pengetahuan dan keputusan yang dibuat oleh investor sendiri, tingkat pendidikan juga mempengaruhi seseorang didalam keputusan untuk berinvestasi. Selain itu kebutuhan, sifat, kepribadian, persepsi juga dapat mempengaruhi preferensi investasi (Aren et al, 2015).

Menurut Shylajan et al, (2006) mengungkapkan bahwa faktor utama yang menentukan sikap dan perilaku perdagangan investor pasar saham salah satunya yakni tingkat kepercayaan yang dimiliki investor dibandingkan dengan sumber informal, kontrol atas investasinya, kemampuan dalam mengambil resiko, kepercayaan investor dibandingkan dengan sumber formal seperti analisis keuangan serta penasihat, dan harapan untuk bekinerja lebih baik dan sikap investasi jangka pendek.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Kourtidis et al, (2017) menunjukkan bahwa faktor individu mempengaruhi perilaku investasi dan kinerja perdagangan saham. Mereka meneliti sebanyak 345 investor di Yunani termasuk investor individu dan investor profesional. Hasil yang ditemukan bahwa sifat-sifat kepribadian mempengaruhi perilaku perdagangan investor dan kinerja perdagangan saham. Karena itulah para investor memiliki *attitude* dan *trading*

behavior yang berbeda-beda. Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Tauni et al, (2016).

Hasilnya yakni sifat kepribadian investor memoderasi hubungan antara sumber informasi dan perilaku perdagangan. Nasihat keuangan dari para profesional juga akan meningkatkan frekuensi perdagangan investor dengan sifat-sifat kepribadian neurotisme dan keterbukaan, dan untuk mengurangi frekuensi perdagangan investor yang teliti dan ekstra. Temuan lainnya juga menunjukkan bahwa sumber informasi investor sebagai dasar dari pilihan keuangan mereka memiliki dampak signifikan pada frekuensi perdagangan.

Pada penelitian ini juga mengungkapkan bahwa investor yang memperoleh informasi keuangan melalui komunikasi dari mulut ke mulut menghasilkan lebih banyak perdagangan di investor yang lebih dan lebih baik. Akhirnya, perolehan informasi dari pers khusus menyebabkan lebih banyak penyesuaian portofolio investor yang teliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumani et al, (2013) menunjukkan bahwa investor individu dapat digolongkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama yakni kelompok *confident big trader* yaitu kelompok yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Kelompok kedua ialah kelompok *loss averse small trade*. Kelompok ini memiliki rasa percaya diri serta kontrol yang tinggi namun memiliki nilai portofolio yang kecil.

Hasil yang ditemukan oleh Sumani et al, (2013) memperlihatkan bahwa pada kelompok *confident big trader*, mereka lebih mengandalkan informasi dari *internet* dan laporan keuangan. Mereka cenderung mempunyai keyakinan bahwa

kemampuan mereka didalam memprediksi pergerakan saham melalui informasi yang mereka peroleh. Mereka lebih sering memilih perusahaan yang unggul serta banyak menjadi perhatian publik. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan tersebut investor lebih gampang memperoleh informasi tentang perusahaan unggulan tersebut.

Pada kelompok ini juga akan rajin melihat posisi portfolio mereka dan memiliki saham perusahaan unggulan dengan proporsisi yang lebih besar. Kelompok ini memiliki pengalaman investasi yang lebih banyak. Cara berkomunikasi yang efektif untuk kelompok ini adalah dengan menekankan pada isu-isu kinerja saham.

Pada kelompok *loss averse small trade* mereka lebih mengandalkan informasi melalui *internet* dan juga *broker*. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Wood et al, (2004) yakni kelompok *loss averse* lebih mengandalkan *internet* dan nasehat orang lain didalam portfolionya.

Pada kelompok ini mereka cenderung untuk berinvestasi tidak terlalu besar. Hal ini dikarenakan beberapa kemungkinan yakni pertimbangan keluarga atau para investor yang baru mencoba untuk *trading* saham. Komposisi di dalam portfolio mereka cenderung merata antara perusahaan unggulan dengan perusahaan kecil. Cara berkomunikasi yang efektif menurut Sumani et al, (2013) ialah dengan menawarkan *website* dengan *content* yang selalu *update* dengan informasi terkini.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mate et al, (2017) literasi keuangan memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan, serta sikap juga memainkan peran yang penting. Hal ini menunjukkan bahwa orang tidak hanya perlu paham mengenai finansial, tetapi mereka harus dilatih untuk mengembangkan sikap yang benar dan positif, untuk pengambilan keputusan yang lebih baik di partisipasi pasar saham.

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Wood et al (2004), untuk melihat *attitude* seseorang dalam bertransaksi saham, mereka menggunakan pertanyaan yang berhubungan dengan sikap dalam bertransaksi saham seperti horizon investasi jangka panjang / jangka pendek, keyakinan, kontrol diri serta resiko didalam penelitian mereka. Mereka menemukan bahwa individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi suka mengawasi investasi mereka, dan juga investor yang suka mengawasi saham mereka memiliki kepercayaan tinggi didalam investasi.

Mengetahui mengenai literasi keuangan serta memiliki *attitude* atau sikap yang tepat akan membantu investor dalam dua cara. Pertama, investor akan dapat mengambil keputusan berdasarkan literasi keuangan dan sikap yang tepat. Kedua, pasar saham pasti akan memberikan pengembalian yang baik untuk investasi strategis tersebut. Jika investor yang berpengetahuan luas berpartisipasi dalam pasar saham, investasi di sana akan memberikan pengembalian positif serta kredibilitas pasar saham akan dipertahankan di tingkat yang lebih tinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yakni:

a. Pengembangan Teori dan Metodologi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan akan literasi keuangan dan *attitude* terhadap *trading behavior* sehingga dapat dijadikan acuan sebagai penelitian berikutnya serta dapat memberikan perkembangan akan ilmu metodologi penelitian.

b. Pemerintah dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tolak ukur pemerintah akan pemahaman masyarakat mengenai literasi keuangan dan *attitude* terhadap *trading behavior* sehingga pemerintah dapat melakukan kajian lebih lanjut dalam membuat suatu keputusan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi untuk *Financial* Literasi dan *Attitude* Terhadap *Trading Behavior* Oleh Investor Muda. Pada penelitian kali ini akan membahas mengenai hubungan antara masing-masing variabel yakni *financial* literasi dan *attitude* sebagai variabel bebas atau variabel X1 dan X2 serta *trading behavior* sebagai variabel terikat atau variabel Y.

1.6 Sistematika Penulisan

1.6.1 BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini menjabarkan mengenai konsep penelitian yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

1.6.2 BAB II TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini menjelaskan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis serta kerangka pemikiran.

1.6.3 BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjabarkan mengenai metode-metode yang digunakan oleh penulis berupa desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

1.6.4 BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai data dan hasil penelitian *Financial Literasi dan Karakteristik Terhadap Pemilihan Saham Oleh Investor di Sumatera Barat*.

1.6.5 BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan, implikasi, keterbatasan dan saran dari penelitian yang dilakukan.

